



NARASI BERANTAI SEBAGAI TEKNIK KREATIF UNTUK MELATIH KELANCARAN BERBICARA DI DEPAN UMUM

CHAIN NARRATION AS A CREATIVE TECHNIQUE TO PRACTICE FLUENCY IN PUBLIC SPEAKING

Ririn Sefty Diana¹, Suriadi^{2*}, Arianti Talib³, Raisha Ardhini⁴, Fitriansal⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ririnseftydiana@gmail.com, *suriadi@unm.ac.id, ariantitalib.2@gmail.com,

raishardhini@gmail.com, fitriansal@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum menggunakan narasi berantai. Teknik ini mengarahkan peserta untuk menciptakan dan melanjutkan cerita secara bergantian untuk meningkatkan keterampilan berbicara, spontanitas, dan kepercayaan diri. Pelatihan dilaksanakan di SMKN 2 Makassar kelas XI Jurusan Audio Visual dengan peserta berjumlah 27 siswa. Metode pengabdian dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kelancaran dan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum. Teknik Narasi Berantai ini berhasil memantik peserta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam bentuk spontanitas merespons cerita. Dengan demikian, teknik kreatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

Kata Kunci: Teknik Narasi Berantai, Kelancaran Berbicara, Kepercayaan Diri, Kreativitas, dan Berbicara Di Depan Umum

Abstract: This service activity aims to train public speaking skills using chain narration. This technique directs participants to create and continue the story in turn to improve speaking skills, spontaneity, and self-confidence. The training was conducted at SMKN 2 Makassar, class XI Audio Visual Department with 27 participants. The service method was carried out in two stages, namely the planning stage and the implementation stage. The results showed a significant increase in participants' fluency and confidence in public speaking. The Chain Narration technique succeeded in triggering participants to develop creative thinking skills in the form of spontaneity in responding to stories. Thus, this creative technique not only improves speaking skills, but also enriches the learning experience with a fun and interactive approach.

Keywords: Chain Narration Technique, Speaking Fluency, Confidence, Creativity, and Public Speaking

Article History:

Received	Revised	Published
26 September 2024	10 November 2024	15 November 2024

Pendahuluan

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berkomunikasi membantu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam interaksi antarmanusia. Melalui berbicara, suatu masalah dapat dipahami dengan jelas, begitu pula solusinya (Sihabuddin & Kom, 2024). Kemampuan berbicara di depan umum memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menyampaikan pesan dan perasaan, serta mendukung pengembangan diri. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Winduwati (2024) bahwa

keterampilan berbicara di depan umum menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam komunikasi publik.

Keterampilan berbicara untuk mengungkapkan gagasan atau ide, terutama di depan umum, sangat diperlukan agar setiap orang mampu memahami segala yang kita sampaikan (Suriadi & Baharman, 2024). Keterampilan berbicara tersebut mencakup berbagai situasi, mulai dari pidato resmi di atas panggung, presentasi di dalam ruangan, rapat, hingga interaksi sehari-hari ketika seseorang berbicara di hadapan orang lain (Datu, 2024). Untuk dapat berhasil melakukan keterampilan berbicara yang dimaksud, diperlukan pelatihan dan pembiasaan terus-menerus.

Dalam melakukan pelatihan berbicara, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Salah satunya, teknik sambung cerita atau narasi berantai. Teknik ini merupakan aktivitas bercerita yang saling menyambung antara pencerita pertama ke pencerita berikutnya dengan mengandalkan spontanitas bercerita. Landasan cerita dapat berupa teks, gambar, atau bahkan permainan. Tujuan dari narasi berantai ini untuk memantik dan mengembangkan kreativitas dalam meramu ide cerita.

Pelatihan berbicara telah banyak dilakukan oleh pelaku pengabdian sebelumnya. Di antaranya oleh Razali et al (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbicara membantu peserta mengorganisasi pikiran, menggunakan teknik komunikasi yang efektif, dan mengatasi kecemasan saat berbicara di depan umum. Temuan pengabdian menyoroti tentang pentingnya keterampilan berbicara di depan umum sebagai salah satu keterampilan utama dalam meningkatkan komunikasi sosial individu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Pelatihan berbicara berikutnya dilakukan oleh Annissa & Putra (2021) yang bertujuan untuk membantu peserta—yang terdiri dari remaja dan dewasa—mengatasi rasa takut dan malu saat berbicara di depan umum. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta. Begitupun pada pelatihan yang dilakukan oleh Prihatiningsih et al (2023) yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dasar *public speaking*, mengatasi rasa gugup, dan mengimplementasikan keterampilan *public speaking* dalam praktik di depan kelas.

Ketiga pengabdian yang telah dilakukan tersebut memiliki beberapa kekurangan, antara lain kurangnya data kuantitatif yang mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan peserta setelah pelatihan. Selain itu, meskipun telah menyebutkan materi dan praktik sebagai bagian dari pelatihan, tidak ada penjelasan rinci mengenai teknik atau pendekatan spesifik yang digunakan, seperti durasi sesi atau metode yang diterapkan untuk memastikan keterlibatan peserta. Artikel pengabdian itu juga tidak membahas tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi peserta selama pelatihan, seperti kesulitan mengatasi rasa gugup, yang bisa memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas program. Terakhir, tidak ada evaluasi lanjutan yang menilai dampak jangka panjang dari pelatihan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional peserta—yang seharusnya dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang keberhasilan pelatihan.

Berbeda dengan ketiga pengabdian tersebut, pengabdian ini memiliki kelebihan dalam memberikan pelatihan berbicara di depan umum yang lebih komprehensif, melibatkan berbagai pendekatan teori komunikasi interpersonal, teori kecemasan komunikasi, dan teknik presentasi efektif. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui praktik berbicara di depan umum. Selain itu, pengabdian ini melibatkan siswa siswi SMK kelas XI AVI (Audio Visual) yang memastikan penerapan pelatihan yang lebih luas dan relevan.

Pengabdian ini sangat penting karena membantu siswa-siswi SMK kelas XI AVI (Audio Visual), terutama yang kurang terlatih dalam *public speaking*, untuk meningkatkan keterampilan

berbicara di depan umum. Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks profesional, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memperbaiki kualitas komunikasi sosial, yang berkontribusi pada hubungan yang lebih efektif antara individu dan kelompok. Dengan keterampilan berbicara di depan umum, peserta dapat mengatasi kegugupan, menyampaikan pesan dengan jelas, dan mempengaruhi audiens dengan cara yang positif.

Pengabdian ini dilakukan karena setelah observasi awal, masih banyak individu yang kesulitan untuk berbicara di depan umum. Suatu masalah yang cukup mengkhawatirkan dan seringkali menghambat kemampuan mereka dalam menyampaikan ide atau berinteraksi dengan orang lain. Ketidakkampuan ini bukan hanya menciptakan rasa kurang percaya diri, tetapi juga membatasi peluang mereka untuk berkembang, baik di lingkungan akademis, profesional, maupun sosial. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan dan bimbingan agar mereka dapat mengatasi ketakutan berbicara di depan umum, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi dengan lebih baik.

Metode

Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dengan teknik narasi berantai. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMKN 2 Makassar jumlah peserta sebanyak 27 orang yang terdiri dari siswa dan siswi jurusan AVI. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan praktis dan interaktif, dengan beberapa tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah umum yang biasa dihadapi oleh siswa. Kemudian, melakukan observasi ke SMKN 2 Makassar dengan menyediakan beragam isu yang dekat dengan kehidupan siswa. Isu-isu tersebut, antara lain: perundungan, antikorupsi, antinarkoba, overthinking, kesehatan mental, pengembangan diri, Public Speaking, dan Insecurity. Dari berbagai isu itu, pelatihan berbicara di depan umum yang paling relevan dengan kondisi siswa. Setelah itu, para pengabdian menyusun perencanaan kegiatan dengan menentukan estimasi waktu dan konten pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibuka oleh moderator dan memberikan kesempatan kepada pembicara untuk menjelaskan materi pelatihan. Kemudian, pemateri menjelaskan teknik narasi berantai (NARA) sebagai salah satu metode kreatif dan efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Pemateri juga memberikan penjelasan mengenai aturan bermain NARA dengan memilih isu terlebih dahulu pada kotak isu. Ketika isu telah dipilih, proses sambung cerita pun dimulai. Ketika peserta tidak dapat melanjutkan narasi dari isu sebelumnya, maka akan dilakukan penggantian isu. Di akhir sesi, peserta ditantang untuk maju berbicara di depan umum mengenai isu kejutan atau bonus dan mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan dari materi *Public Speaking*.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pengabdian ini dilakukan dengan dibuka oleh moderator sebagai pemandu jalannya acara. Dalam pembukaan ini, moderator memperkenalkan tujuan utama pelatihan dan memberikan pengantar mengenai teknik NARA (Narasi Berantai) sebagai teknik kreatif untuk melatih kelancaran dan kecakapan berbicara di

depan umum. Dengan cara ini, peserta diharapkan dapat mempersiapkan diri dan memahami alur kegiatan yang akan berlangsung. Selain itu, moderator juga mengingatkan pentingnya menjaga suasana agar tetap kondusif selama diskusi, agar setiap orang merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Setelah pengantar yang jelas dan terstruktur, moderator berupaya menciptakan atmosfer yang positif dan produktif. Kondisi tersebut membuat semua peserta dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari pelatihan.



Gambar 1 Pembukaan oleh moderator

Setelah pembukaan yang dilakukan oleh moderator, anggota lain mengambil posisi di sela-sela siswa sebagai contoh atau *role model* mereka untuk menyampaikan sebuah argumen dengan baik dan berbobot, serta berfungsi sebagai pendamping untuk mencairkan suasana dan memberikan dukungan penuh kepada siswa agar berani saat menyampaikan argumen. Hal itu terlihat ketika moderator mengambil isu pada kotak isu dan membacakannya, para siswa mampu menyambung narasi atau memberikan argumen secara bergiliran. Mereka antusias menyampaikan pendapat mereka secara langsung di depan audiens, dengan menerapkan teknik-teknik berbicara yang telah dipelajari selama sesi. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk membangun argumen dan menyampaikannya. Suasana yang mendukung dan kolaboratif ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide dan memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Khisbiyah et al (2024) bahwa kemampuan berbicara dapat diasah secara rutin melalui pemilihan aktivitas yang tepat.



Gambar 2 Siswa sedang menyampaikan argumen

Setelah rantai isu telah sampai pada siswa paling ujung kanan, sesi dilanjutkan dengan diskusi dadakan. Hal itu dilakukan karena para siswa sangat antusias memberikan pertanyaan mengenai bagaimana mengelola rasa gugup, bagaimana menjadi pembicara yang baik yang mampu menarik perhatian audiens, dan pertanyaan mengenai bagaimana agar saat berbicara di depan umum tidak gagap atau terputus-putus. Kemudian, para pengabdian memberikan penjelasan atas segala pertanyaan tersebut dengan jawaban yang dapat dipahami oleh para siswa. Selanjutnya, untuk menguji pemahaman siswa, mereka diberi tantangan maju ke depan untuk tampil berbicara. Siswa beramai-ramai menerima tantangan dengan penuh semangat.



Gambar 3 Siswa maju menerima tantangan

Setelah itu, dilakukan sesi evaluasi untuk memberikan kembali pemahaman dan penjelasan mendalam kepada peserta tentang alasan di balik kegugupan atau kesulitan mereka dalam melontarkan argumen dengan baik. Situasi ini sering kali terjadi akibat rasa tidak percaya diri, ketidaksiapan, atau bahkan kekhawatiran akan penilaian dari orang lain. Dengan menyampaikan penjelasan ini secara empati, peserta dapat menyadari bahwa perasaan tersebut adalah hal yang wajar dan bisa diatasi dengan latihan yang tepat. Selanjutnya, para pengabdian memberikan dukungan penuh untuk membangun kepercayaan diri mereka. Pengabdian menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan baik, asalkan giat berusaha dan berproses melalui latihan rutin. Selain itu, pengabdian juga menegaskan pentingnya membaca buku untuk menambah wawasan—bahwa setiap pembicara terbaik mestilah berwawasan luas.

Sesi terakhir, pembagian hadiah kepada peserta didik yang telah menunjukkan keberanian luar biasa dengan tampil menerima tantangan. Para peserta yang berani tampil tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan argumen yang cakap dan berbobot. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka dalam menghadapi tantangan, sekaligus memotivasi peserta lain untuk lebih percaya diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa NARA (Narasi Berantai) sebagai teknik kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara di depan umum di SMKN 2 Makassar. Siswa dapat mengembangkan narasi yang saling terhubung secara berantai, sehingga dapat melatih mereka dalam mengorganisir ide-ide secara sistematis dan berbicara dengan lancar tanpa terlalu bergantung pada teks atau catatan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk berbicara secara spontan, tetapi tetap terstruktur.

Penerapan NARA berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka diajak untuk berbicara dengan cara yang lebih natural dan bebas. Interaksi antarpeserta dalam narasi berantai memperkaya pengalaman berbicara mereka. Hal tersebut juga membantu siswa dalam mengatasi rasa cemas dan gugup yang seringkali muncul saat berbicara di depan umum. Secara keseluruhan, NARA menjadi teknik yang menyenangkan dan bermanfaat, yang mampu memperkuat keterampilan berbicara siswa SMKN 2 Makassar dalam konteks presentasi maupun diskusi di depan audiens.

Referensi

- Annissa, J., & Putra, R. W. . (2021). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 619–623.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Datu, Y. A. (2024). *Buku Ajar Public Speaking*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Khisbiyah, N., Harsiati, T., & Widyartono, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Komik terhadap Keterampilan Berbicara (Kajian Meta-Analisis). *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1535-1544.
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2023). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-lth Abdimas*, 6(2), 183-192.
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4759-4767.
- Sihabuddin, S. I., & Kom, M. I. (2024). *Pengantar Public Speaking: Konsep & Aplikasi*. Surakarta: Unisri Press.
- Suriadi & Baharman. (2024). *Buku Ajar Keterampilan Berbicara*. Makassar: Pustaka Warani..
- Winduwati, S. (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Publik Siswa Sma Santo Yakobus. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1360-1365.